

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perekonomian terkini Indonesia yang semakin membaik dilihat dari beberapa indikator yaitu kinerja perekonomian domestik yang masih tetap sejalan dengan kapasitas ekonomi, didukung kuatnya konsumsi dan investasi; neraca pembayaran Indonesia pada triwulan III-2012 diperkirakan mengalami perbaikan; tekanan inflasi masih terkendali meskipun meningkat didorong oleh faktor musiman (hari raya); dan tekanan harga pangan dan tekanan terhadap inflasi nilai tukar Rupiah pada Agustus 2012 yang masih terus berlanjut namun dengan intensitas yang menurun.

Pertumbuhan konsumsi rumah tangga cukup tinggi didukung oleh tingkat kepercayaan masyarakat terhadap prospek ekonomi dan terkendalinya inflasi. Kegiatan investasi di Indonesia menunjukkan posisi yang kuat didukung pembiayaan investasi yang baik dari perbankan atau investasi langsung, sedangkan untuk kegiatan ekspor keadaan yang sedikit membaik terjadi karena membaiknya prospek beberapa negara mitra dagang utama, walaupun dibayangi risiko pelemahan perekonomian global. Kondisi industri seperti pengolahan, perdagangan, hotel, restoran, pengangkutan dan komunikasi pada triwulan III 2012 diprakirakan masih tumbuh baik.

Menurut Sugeng (Direktur Eksekutif Kepala Grup Kebijakan Moneter Bank Indonesia) memaparkan,

5 pilar kebijakan Bank Indonesia tahun 2012 yang digunakan sebagai dasar untuk mempertahankan kondisi yang terus membaik dan memperbaiki kondisi yang cenderung rentan dan melemah baik yang

dipengaruhi oleh perekonomian global maupun domestik, yaitu mengoptimalkan peran kebijakan moneter dalam menjaga stabilitas makro ekonomi dan mendorong stabilitas pasar keuangan; meningkatkan efisiensi perbankan untuk mengoptimalkan kontribusinya dalam perekonomian, dengan tetap memperkuat ketahanan perbankan; meningkatkan efisiensi, kehandalan dan keamanan sistem pembayaran baik nasional maupun luar negeri; memperkuat ketahanan makro dan stabilitas sistem keuangan dengan memantapkan koordinasi dalam manajemen pencegahan dan penanganan krisis (PMK); serta mendukung pemberdayaan sektor riil termasuk melanjutkan upaya perluasan akses perbankan kepada masyarakat.

Bank Indonesia (BI) telah merampungkan seluruh proses yang dibutuhkan untuk peralihan pengawasan perbankan ke Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada 31 Desember 2013. BI juga memastikan industri perbankan saat ini berada dalam kondisi yang sehat. Deputi Gubernur Bank Indonesia Alamsyah, H. mengatakan,

Kondisi perbankan tersebut jauh lebih baik dibandingkan kondisi perbankan pada 2001 pasca rekapitulasi industri perbankan. rasio kecukupan modal perbankan berada pada kisaran 20-21%. Kondisi rasio kecukupan modalnya saat itu ada di 20-21%, dalam tempo 12 tahun sampai 2013, itu terjadi ekspansi yang tinggi di perbankan Indonesia. Tapi kecukupan modal bank (CAR) bisa dijaga di level 18%. Ini salah satu bukti bank kita sehat.

Perbankan mempunyai peran yang sangat vital dalam pencapaian tujuan nasional yang berkaitan dalam peningkatan dan pemerataan taraf hidup masyarakat serta menunjang berjalannya roda perekonomian mengingat fungsinya sebagai lembaga intermediasi, penyelenggara transaksi pembayaran, serta alat tranmisi kebijakan moneter. Salah satu bank yang beroperasi di Indonesia adalah bank Ekonomi Raharja.

PT Bank Ekonomi Raharja Tbk yang dahulu bernama PT Bank Mitra Raharja didirikan dengan akta No. 31 tanggal 15 Mei 1989. Berdasarkan akta No. 29 tanggal 8 September 1989, bank berubah nama menjadi Bank Ekonomi Raharja. Bank mulai beroperasi secara komersial pada tanggal 8 Maret 1990. Induk perusahaan Bank adalah HSBC Asia Pacific Holdings (UK) Limited

sedangkan pemegang saham pengendali Bank adalah HSBC Holdings plc, yang didirikan di Inggris.

Tingkat kesehatan bank menurut peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 menyatakan:

Bahwa tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi atau kinerja suatu bank melalui penilaian kuantitatif dan/atau penilaian kualitatif terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aset, manajemen, rentabilitas, likuiditas, dan sensitivitas terhadap risiko pasar.

Menurut Taswan (2010:527), "Tingkat kesehatan Bank digunakan untuk mengevaluasi kinerja Bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dalam manajemen risiko".

Dalam perkembangan dunia perbankan, kinerja keuangan bank dinilai baik apabila dapat dinilai dari suatu penilaian rasio keuangannya. Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor satu dengan yang lainnya dari suatu laporan finansial. Kinerja perbankan dinilai membaik atau dalam kondisi sehat jika bank tersebut mendapatkan keuntungan yang tinggi.

Kinerja keuangan bank dapat diukur dengan menggunakan rasio profitabilitas. Menurut Harahap, S.S. (2008:305), "Rasio profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan memperoleh laba melalui semua kemampuan, dan sumber dana yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya".

Menurut Toto (2011:138), "rasio profitabilitas merupakan tolak ukur utama keberhasilan suatu perusahaan". Tingkat profitabilitas yang konsisten akan menjadi tolak ukur perusahaan perbankan tersebut mampu bertahan dalam

bisnisnya. Selain itu, para pengguna informasi seperti investor dan kreditor akan mengaitkan rasio profitabilitas sebuah perusahaan dengan tingkat risiko yang timbul dari investasinya serta syarat penyaluran kredit keuangan. Dalam Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP menyatakan, “Rasio-rasio profitabilitas yang digunakan untuk menilai kesehatan bank antara lain *Return on Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE), *Net Income Margin* (NIM), dan Biaya Operasional dibandingkan dengan Pendapatan Operasional (BOPO)”.

Tinggi rendahnya profitabilitas biasanya sering diindikasikan dengan rasio profitabilitas. Salah satunya adalah *Return on Assets* (ROA), yaitu indikator yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam memanfaatkan total aset yang mereka miliki untuk mendatangkan laba bagi bank yang bersangkutan. Semakin besar nilai indikator ini, maka semakin tinggi pula perolehan kemampuan bank untuk mendapatkan laba. Berikut adalah *Return On Asset* bank Ekonomi Raharja:

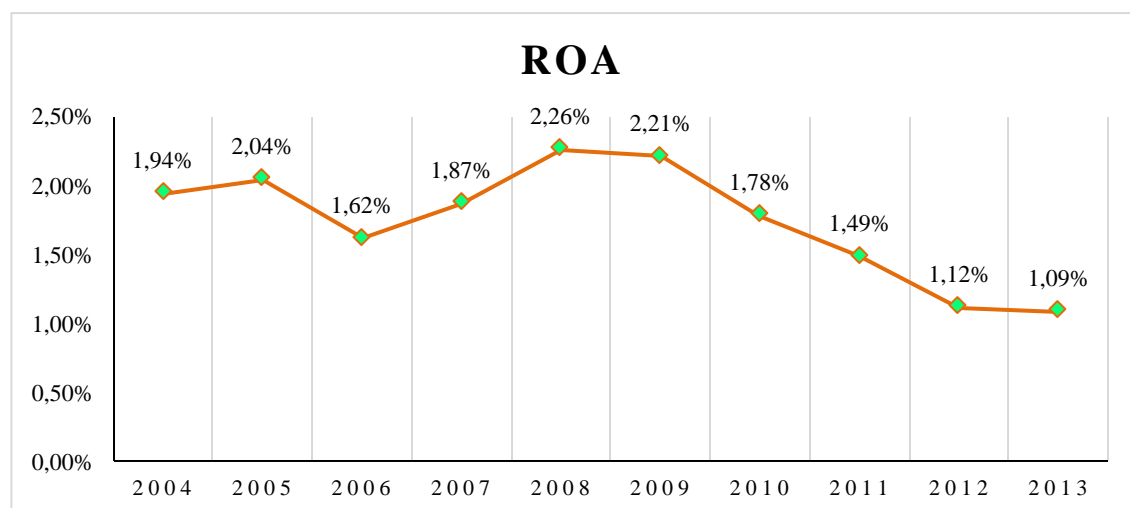
TABEL I.1
RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK EKONOMI RAHARJA
PERIODE 2004-2013

Tahun	<i>Return on asset</i> (ROA)
2004	1,94
2005	2,04
2006	1,62
2007	1,87
2008	2,26
2009	2,21
2010	1,78
2011	1,49
2012	1,12
2013	1,09

Sumber: Laporan Keuangan Bank Ekonomi Raharja 2004-2013 (Data di olah)

Berdasarkan Tabel I.1 per 31 Desember perolehan laba bersih pada tahun 2004 yang didapatkan sebesar 1,94% dan mengalami kenaikan sebesar 2,04%

pada tahun setelahnya tahun 2005. Pada tahun 2006 mengalami penurunan hingga mencapai 1,62%, kemudian mengalami kenaikan kembali pada tahun 2007 sebesar 1,87%. Pada tahun 2008 mengalami kenaikan kembali hingga mencapai 2,26%, kemudian mengalami penurunan kembali pada tahun 2009 hingga mencapai 2,21%. Pada tahun 2010 mengalami penurunan kembali hingga 1,78% dan pada tahun 2011 kembali turun hingga mencapai 1,49%. Pada tahun 2012 mengalami penurunan kembali hingga mencapai 1,12% dan pada tahun 2013 mengalami penurunan kembali hingga mencapai 1,09%. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada grafik berikut:



Sumber: Laporan Keuangan Bank Ekonomi Raharja 2004-2013 (Data di olah)

GAMBAR I.1
RETURN ON ASSET (ROA) PADA BANK EKONOMI RAHARJA
PERIODE 2004-2013

Dari grafik dapat dilihat kecenderungan mengalami penurunan selama lima tahun berturut-turut dari tahun 2009 sampai dengan 2013. Penurunan ROA mencapai 1,09% pada tahun 2013 yang sebelumnya pada tahun 2009 sebesar 2,21%. Sesuai dengan Standar Nilai *Return on Assets* (ROA) untuk kesehatan bank umum, menurut Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP/2004 Tentang

Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum, kondisi ROA Bank Ekonomi Raharja termaksud mengkhawatirkan, karena berada pada peringkat keempat yang berarti perolehan laba rendah atau cenderung mengalami kerugian dan mengarah negatif. Jauh dari kondisi baik yang berada pada peringkat kedua dengan nilai ROA 1,25% - 1,5%.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan di atas, masalah yang akan diteliti adalah penurunan profitabilitas.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang untuk mengantisipasi penurunan kembali rasio profitabilitas maka dapat diidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas yaitu permodalan (*capital*), kualitas aset (*asset quality*), manajemen (*management*), rentabilitas (*earing*), likuiditas (*liquidity*), dan sensitifitas risiko pasar (*sensitivity to market risk*).

Salah satu faktor yang akan diteliti oleh penulis adalah permodalan (*capital*) yang diukur menggunakan Kecukupan Modal.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Bagaimana gambaran Kecukupan Modal pada Bank Ekonomi Raharja
2. Bagaimana gambaran Profitabilitas pada Bank Ekonomi Raharja
3. Bagaimana Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas pada Bank Ekonomi Raharja.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis merumuskan beberapa tujuan penelitian untuk memperoleh hasil temuan sebagai berikut :

- 1 Mengetahui gambaran Kecukupan Modal pada Bank Ekonomi Raharja Indonesia.
- 2 Mengetahui gambaran Profitabilitas pada Bank Ekonomi Raharja Indonesia.
- 3 Mengetahui Pengaruh Kecukupan Modal terhadap Profitabilitas Bank Ekonomi Raharja Indonesia.

1.5 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dapat memberikan sumbangan baik secara teoritis dan praktik sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan menjadi sebuah sumbangan pemikiran dalam pengembangan ilmu manajemen keuangan, khususnya tentang perbankan serta dapat menjadi kajian lebih lanjut mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan perbankan terutama tentang Kecukupan Modal (CAR/Rasio Kecukupan Modal) terhadap profitabilitas.

2. Kegunaan Praktis

a) Bagi Bank Ekonomi Raharja Indonesia

Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi manajemen Keuangan Bank Ekonomi Raharja Indonesia dalam mengelola dan mengendalikan Kecukupan Modal (Rasio Kecukupan Modal) agar

dapat menjaga Profitabilitas perusahaannya dengan baik serta dapat bertahan untuk berkompetensi dengan bank-bank lain.

b) Bagi Penulis

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan mengenai perbankan khususnya mengenai aplikasi pelaksanaan manajemen keuangan perbankan yang sebenarnya.